

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Sejarah Sastra

Sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia. Sejarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2016: *Online*) ialah asal usul atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya ketidakmungkinan masa lampau umat manusia untuk direkonstruksi. Sejarah bisa dipandang sebagai seni sastra dan juga sebagai ilmu. Hal ini bertujuan untuk mendekati pada masa lampau yang telah lenyap dengan berusaha memperoleh pendekatan kebenaran masa lampau. Sedangkan bagi sejarawan, sejarah hanyalah bagian masa lampau manusia yang dapat disusun kembali secara berarti berdasarkan rekaman-rekaman yang ada dan berdasarkan kesimpulan mengenai lingkungannya (Yudiono, 2007:25). Jadi, sejarah adalah sebuah hal yang bersifat lampau, namun di masa kini dapat diangkat kembali menjadi suatu peristiwa.

Selain pernyataan di atas, dalam arti sempit, sejarah mempelajari manusia masa lampau. Sedangkan dalam arti luas ialah sejarah berusaha mengungkapkan manusia masa lalu dalam menjalani riwayatnya sejak dari mula. Sejarah memiliki tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, kini dan masa depan. Menurut Nevins (1962, dalam Sugihastuti, 2011: 161), menyatakan bahwa sejarah merupakan studi masa lampau manusia yang bermakna, yang dapat dijadikan cermin untuk melihat masa sekarang dan sekaligus merupakan suatu pedoman untuk menatap masa depan. Jadi,

dengan sejarah dapat dinilai suatu hal yang terjadi sekarang adalah dikarenakan suatu kejadian masa lampau, dan hal ini juga akan berpengaruh pada masa yang akan datang.

Sejarah adalah pisau analisa yang kuat karena selalu memberikan dasar untuk memperkuat pernyataan yang berkenaan dengan makna, sehingga argumen-argumen tentang makna teks sastra seringkali diuraikan dengan melihat sejarah. Pada masa kebangkitan pergerakan sosial tahun 1960-an, para peneliti Amerika memperhatikan sejarah sebagai suatu sumber makna untuk memahami sastra. Sejarah membuat pembaca karya sastra menjadi lebih bertanggung jawab pada kebenaran (Ryan, 2007: 217-220). Oleh karena itu, dengan sejarah maka dapat dianalisa sastra untuk mengetahui sebuah makna kebenaran yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Banyak sejarawan memperlakukan sastra sebagai dokumen untuk ilustrasi sejarah nasional atau sejarah sosial. Tugas utama sejarah sastra ialah meletakkan kedudukan yang tepat dari setiap karya dalam suatu tradisi (Wellek & Warren, 2014: 323). Sejarawan pertama-tama ialah harus menginterpretasikan simbol-simbol termasuk sastra. Karena keduanya adalah “*culturally constructed*”, sehingga tidak lepas dari konteks realitas. Sejarah harus mencoba menemukan satu realitas, realitas aktual atau realitas historis. Sastra sekaligus mengungkapkan realitas historis dan realitas imajiner. Jadi sastra memiliki peran ganda terhadap kemanusiaan, yaitu mengutuhkannya pengalaman manusia tentang realitas dan membawa manusia keluar dari belenggu waktu (Kuntowijoyo, 2004: 23). Hal ini

dapat dikatakan bahwa perbedaan sejarah dan sastra ada pada pengungkapan realitas yang ada.

Sastra yang ditulis maupun lisan dapat memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Sebagai bahan dokumenter, sastra memiliki kekhasan dan bersifat naratif, sehingga dapat dikategorikan sebagai *accepted history* (Soeroto, 1980 dalam Sugihastuti 2011:160). Oleh karena itu, maka dari sini dapat terlihat bahwa studi sejarah membutuhkan sastra karena digunakan sebagai bahan yang sifatnya dokumenter dalam bentuk narasi.

Sejarah sastra mempunyai kriteria dan standarnya sendiri, yaitu kriteria dan nilai zaman yang sudah lalu. Pandangan sejarah sastra menuntut imajinasi, empati masa silam atau dengan selera masa silam. Peneliti sejarah sastra harus masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang dipelajari. Selain itu, harus memakai standar dan menghilangkan segala prakonsepsi diri sendiri. Hal inilah yang disebut dengan historisisme (Wellek & Warren, 2014: 37-38). Teori dari Wellek dan Warren tentang sejarah sastra ini dijadikan peneliti sebagai teori sastra dari sejarah sastra dalam penelitian kali ini.

Historisisme menurut Wellek dan Warren ialah rekonstruksi sastra yang masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang telah dipelajari dengan memakai standar atau gaya tertentu, dan menghilangkan apa yang telah menjadi konsepsi awal dari pemikiran diri sendiri. Dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial dengan hakikat

imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya (Ratna dalam Laili, 2013 :1). Maka dari itu, historitisme sejalan dengan konsep karya sastra sebagai dokumen sosial dengan kata lain mewakili atau sebuah refleksi dari suatu zaman.

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik suatu permasalahan yakni dengan mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala pada masa lampau. Metode ini memiliki pola, yaitu pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data (penyusunan data), dan penyimpulan (Winarno, 1982:132). Oleh karenanya maka historisisme adalah sebuah paham yang nantinya akan mengantarkan peneliti pada pendekatan historis untuk meneliti karya sastra berupa *Anime Gintama* yang di dalamnya terdapat unsur sejarah masa lampau zaman Meiji di Jepang.

Karya yang menyimpan sejumlah fakta sejarah merupakan karya tulisan yang memberikan makna hal-hal hakiki kepada anggota masyarakatnya. Jadi yang ditekankan ialah pemberian makna pada eksistensi manusia. Sekalipun sastra imajinatif, secara tidak sadar pengarang mengungkapkan data yang menyangkut keadaan sosial dari periode waktu cerita itu terjadi (Sugihastuti, 2011: 171). Jadi, pengarang terkadang tidak menyadari bahwa di dalam imajinasi pada karyanya terdapat fakta sejarah.

Sejarah sebagai ilmu hidup di tengah dunia realitas, tujuannya ialah untuk merekonstruksi realitas itu. Sedangkan sastra ialah seni hidup dalam dunia imajinasi, tujuannya ialah untuk mengekspresikan imajinasi itu. Keduanya memang memiliki perbedaan, akan tetapi dengan perbedaan itu maka keduanya dapat saling

melengkapi satu sama lain. Struktur dalam sastra dikenal dengan *form*, sedangkan sejarah ialah *construct*. Sejarah dan sastra merupakan gejala pengalaman manusia. Mengkonstruksikan sejarah sama dengan sastrawan yang membuat *plot*. (Kunitowijoyo, 2004: 17-26). Jadi memang sastra dan sejarah memiliki perbedaan dimana sastra yang merupakan bentuk dan sejarah merupakan konsep bila disatukan maka akan saling melengkapi. Itulah yang dinamakan dengan indahnya perbedaan yang dapat bertautan antara yang satu dengan yang lain.

Antara seni sastra dan sejarah memiliki interaksi yang ditentukan oleh konvensi bahasa, sastra, dan budaya. Pemanfaatan sastra untuk kepentingan penulisan sejarah perlu mempertimbangkan kedudukan realitas sebagai unsur struktur teksnya. Memandang sastra sebagai dokumen sejarah akan menimbulkan masalah. Tetapi memberi keuntungan dalam hal historiografi. Sastra dituntut ketepatannya dengan realitas. Batas antara mimesis dan kreasi tidak pernah diketahui. Dengan demikian tidak sepenuhnya sastra dipakai sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai pelengkap dan data tambahan. Studi sastra dapat dipakai sebagai pelengkap studi sejarah, karena berkaitan dengan epistemologis sastra dan realitas. Dalam pemahaman tertentu, sastra dipandang sebagai dokumen sejarah bila memiliki kepekaan kesastraan yang tinggi (Hoggart, dalam Teuw 1984, dalam Sugihastuti, 2011: 68).

Dari penjelasan di atas dapat memberikan dasar peneliti untuk melakukan penelitiannya yang menggunakan pendekatan sejarah sastra dalam sumber data yang digunakan, yaitu berupa *Anime Gintama* yang di dalamnya terdapat fakta

sejarah khususnya ialah tentang westernisasi sebagai akibat dari pengaruh adanya slogan *Bunmei Kaika* dalam rentang waktu zaman Meiji di Jepang.

2.2 *Bunmei Kaika* di Jepang pada Zaman Meiji

2.2.1 Asal Mula Slogan *Bunmei Kaika* di Jepang

Pada zaman Meiji, pemerintah mencari upaya untuk mengejar ketertinggalan Jepang dari negara lain akibat dari politik *sakoku*, yakni dengan mengenalkan slogan-slogan. Slogan-slogan itu ialah “memperkaya negara, memperkuat kemiliteran” yang disebut dengan *Fukoku Kyouhai*, “pencerahan dan peradaban” yang disebut dengan *Bunmei Kaika*, dan “memperbaiki perjanjian (perjanjian tidak adil)” yang disebut dengan *Jouyaku kaisei* (Bishwapriya, 2005: 227). Selain slogan tersebut ada pula slogan yang lain yaitu *Sonno Joui* yang berarti “menghormati kaisar, mengusir orang barbar” dan *Shokusan Kougyo* yang berarti “mendorong perindustrian”(Perez, 2013: 42). Penelitian ini penulis lebih mengacu pada *Bunmei Kaika* yang merupakan slogan yang diperkenalkan oleh pemerintah Meiji pada waktu itu untuk modernisasi di Jepang dengan melalui proses westernisasi atau peniruan terhadap Barat karena Barat dianggap sudah modern.

Istilah *Bunmei Kaika* diciptakan dan diperkenalkan secara luas oleh Fukuzawa Yukichi yang merupakan penerjemah dokumen diplomatik yang disewa oleh kantor luar negeri pada pemerintahan Tokugawa (Craig, 2009: 9). Fukuzawa telah menulis beberapa buku yang menjadi *best-seller* dan pedoman pada era westernisasi. Fukuzawa merupakan penggagas westernisasi di Jepang yang lahir di

Osaka 1835 dan meninggal pada tahun 1901. Fukuzawa menganjurkan peluruhan dari budaya-budaya kuno dari China yang stagnan. Hal ini dikenal dengan sebutan *datsua nyuuo* yang berarti ‘meninggalkan Asia dan bergabung dengan Eropa’. Jepang harus berpindah ke ranah Eropa dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan, dan meninggalkan takhayul Konghucu dan Buddha (Perez, 2013:42). Oleh karena itu, tokoh tersebut memberikan persuasi kepada masyarakat Jepang untuk meninggalkan kebiasaan lama mereka dan kemudian mengikuti kebiasaan Barat untuk mencapai negara Jepang yang modern.

Secara etimologi, *Bunmei Kaika* diartikan sebagai ‘peradaban dan pencerahan’ (Perez, 2013:41). Fukuzawa mengatakan bahwa *Bunmei Kaika* berasal dari kata *Bunmei* (文明) yang terdiri dari huruf *bun* (文) yang berarti ‘huruf atau pola’ dan *mei* (明) yang berarti ‘cahaya, bersih atau bersinar’. Kemudian kata *Kaika* (開化) yang terdiri dari huruf *kai* (開) yang berarti ‘membuka’ dan *ka* (化) yang berarti ‘perubahan’. Maka dari itu, huruf *mei* (明) yang berarti cahaya atau bersinar tersebut dijadikan istilah yang artinya ‘pencerahan’ sedangkan *Kaika* (開化) dijadikan istilah yang berarti ‘peradaban’ (Craig, 2009:39).

Modernisasi di Jepang yang disimbolkan dengan slogan *Bunmei Kaika* yaitu dengan cara meniru Barat. Namun hal ini bukan hanya westernisasi atau meniru Barat secara keseluruhan namun sistem Kekaisaran yang menghidupkan kembali prototip Jepang Kuno juga diciptakan, hal ini bertujuan untuk mencapai sebuah simbiosis antara modernisasi dengan cara meniru Barat dan Jepang Kuno. *Bunmei Kaika* menurut definisi kamus menurut Shinmura ialah ‘atmosfir westernisasi pada zaman Meiji’ (Raud, 2007: 69).

2.2.2 Asal Mula Westernisasi di Jepang

Dalam bahasa Jepang, westernisasi dikenal dengan istilah *seiyouka* (西洋化). Istilah *seiyou* (西洋) merujuk pada negara Eropa dan Amerika (Koujien dalam Zulkarnaen 2008:17), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016; *Online*) ialah pemujaan yang berlebihan terhadap Barat atau dapat dikatakan sebagai pembaratan. Selain itu, westernisasi ialah sikap meniru dan menerapkan unsur kebudayaan Barat sebagaimana adanya tanpa di seleksi. Di samping itu, terjadi karena adanya dorongan dan keinginan seseorang agar dianggap maju dan modern (Astuty, 2015: 35). Westernisasi merupakan usaha untuk mengadopsi gaya hidup kebarat-baratan (Waluya, 2007:95). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa westernisasi ialah memasukkan unsur kebarat-baratan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Westernisasi di Jepang terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan westernisasi yang bertujuan untuk membangun sistem militer dan ekonomi Jepang terjadi pada zaman Meiji (1868-1912). Kemudian tahap kedua terjadi pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945) yang bertujuan untuk menyetarakan kedudukan Jepang dengan negara-negara Barat (Wiyanti 2014:5). Penelitian ini akan meneliti tentang westernisasi di Jepang yang terjadi pada zaman Meiji.

Adanya kekacauan sosial dan perubahan ekonomi maka Jepang mengalami krisis. Hal ini merupakan tanda adanya revolusi. Setelah tumbang pemerintah *Bakufu* Tokugawa maka Jepang mulai membuat kerjasama dengan Barat. Hal ini merupakan pertanda mulainya Restorasi Meiji yang diawali pada bulan Juli tahun

1853, Komodor Matthew C. Perry tiba di Jepang dan menuntut Jepang membuka pelabuhan. Sejumlah besar pengaruh Barat dituangkan ke Jepang (Kawasaki *et al* dalam Chaubet, 2015:29). Setelah dibukanya pelabuhan-pelabuhan Jepang pada tahun 1859 maka memberi peluang besar bagi Jepang untuk mendapatkan informasi tentang Barat yaitu terbuka kesempatan untuk bepergian. Namun hal ini dibatasi hanya orang-orang *Bakufu* yang dikirim ke luar negeri untuk tugas-tugas diplomatik atau untuk pelatihan militer saja dan hanya segelintir orang yang mau mengambil resiko bepergian secara ilegal. Pembatasan ini tidak disukai oleh pihak negara-negara perjanjian dimana dipercayai bahwa pengetahuan sangat baik untuk perdagangan. Kemudian *Bakufu* mulai didesak untuk mengurangi pembatasan. Setelah memperagakan keunggulan persenjataan pada tahun 1863 dan tahun 1864 maka permintaan mereka pun dikabulkan.

Kedatangan kapal hitam yang dipimpin oleh Komodor Matthew C. Perry pada tahun 1853 memberikan perkembangan zaman, namun situasi ini membuat kekhawatiran para *samurai* karena membahayakan pemerintahan. Selain itu, dipicu kemarahan karena pihak Barat kurang menghormati ketika terjadi iring-iringan penguasa feodal sebagaimana menurut tata krama yang berlaku. Para *samurai* pun menuntut untuk mempelajari ilmu Barat dalam hal kemiliteran. Ilmu pelayaran dan ilmu persenjataan merupakan bidang-bidang yang menjadi pokok perhatian. Seperti merancang dan menempatkan meriam-meriam di tepi pantai, tetapi sebagian *samurai* mempelajari dari buku-buku Belanda kemudian melakukan berbagai eksperimen, seperti cara membuat tungku pembakaran dan membuat meriam dari besi.

Setelah adanya pengiriman utusan dan akhirnya kembali lagi ke Edo, manfaat dari informasi yang telah dihimpun pun dipersoalkan. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemarahan pihak anti-asing di Jepang maka setelah penerimaan dokumen maka disimpan jauh-jauh dalam arsip dan tidak pernah digunakan. Digantikan dengan laporan yang ditulis utusan dari Iwakura pada tahun 1871-1873. Utusan *Bakufu* diambil alih oleh utusan Iwakura pada tahun 1862 dengan melakukan kegiatan mengelilingi dunia dalam rangka upaya memenangkan pengakuan bagi pemerintah kerajaan. Para utusan tidak hanya mencari informasi tentang kemiliteran namun juga mencari pencerahan. Sebagai hasil dari perjalanan maka dibuatlah laporan yang kemudian diterbitkan dengan gaya Barat. Laporan itu merupakan rancangan untuk membangun Jepang yang berbeda sehingga mencerminkan tingkat kemajuan Barat pada zaman itu. Sehingga zaman Meiji dikenal dengan zaman “pencerahan” (Beasley, 2003).

2.2.3 Pengaruh Slogan *Bunmei Kaika* sebagai Bentuk Westernisasi di Jepang

2.2.3.1 Pengaruh dalam Bidang Politik

Bunmei Kaika pada zaman Meiji diharapkan dapat mendorong modernisasi di Jepang. Namun di sisi lain terdapat alasan bahwa hal ini merupakan sebuah gagasan untuk belajar dari Barat agar dapat menghadapi imperialisme Eropa dan Amerika. *Bunmei Kaika* memunculkan modernisasi di Jepang dengan melakukan peniruan terhadap Barat atau westernisasi dalam bidang politik dan sosial budaya. Perubahan politik yang dimaksud ialah seperti penghapusan kelas *samurai*, adanya wajib militer bagi semua kelas, wajib belajar, penghapusan *burakumin* atau disebut

dengan orang desa atau dusun terpencil, sistem pajak tanah, dan langkah-langkah awal dari perwakilan pemerintahan. Pada tahun 1881, muncul proyek struktur kewilayahan yang mengikuti Eropa modern seperti infanteri Jepang yang mengikuti model Perancis, kesatuan angkatan laut dan kekaisaran seperti Inggris, pendidikan di Amerika, konstitusi mengikuti Jerman (Raud, 2007: 69). Selain itu, perwujudan dari *Bunmei Kaika* ialah adanya Lagu Kebangsaan Jepang *Kimigayo* yang mulai ada setelah kedatangan dari seorang instruktur band militer Inggris bernama John William Feton yang ketika itu menyadari bahwa Jepang tidak memiliki lagu kebangsaan (Japan Times, 2007 para 5).

2.2.3.2 Pengaruh dalam Bidang Sosial Budaya

Pengaruh dalam hal sosial dan budaya ialah seperti *ballroom* untuk berdansa, pakaian Barat (pengkombinasian: topi dipadukan dengan sandal *Zoori*, rok yang dipakai di luar pada gaun, kumis yang klimis dengan gaya rambut tradisional samurai *Chonmage*), memakan daging sapi, minum bir, pemotongan pada lobak, rompi dengan arloji saku, tongkat untuk berjalan, hewan peliharaan, merokok dengan cerutu dan tembakau yang semakin berkembang di kota. Selain itu, beribu pemuda dan beberapa wanita berbondong-bondong untuk pergi ke sekolah bahasa asing, akademi tari, sekolah musik Barat, topi wanita dan toko pakaian laki-laki, dan restoran gaya Barat (Perez, 2013:42-43). Sumber lain menyebutkan bahwa pada era Meiji, topi datang untuk diperkenalkan di Jepang sebagai pengenalan dari budaya Barat. Pada tahun 1872, pemerintah setempat memerintahkan untuk memotong rambut *topknots*. Topi Barat kemudian digunakan orang Jepang untuk

menyembunyikan potongan rambut pendek mereka. Beberapa menggunakannya untuk menyembunyikan sanggulnya. Kemudian pada tahun ke-5 Meiji, topi sutra dan *derby* digunakan untuk acara seremoni. Kemudian tahun ke-6 Meiji, topi dengan gaya Barat pun mulai diproduksi (Loveartlab, 2014 para 2). Pada zaman ini, untuk gaya rambut pun baik wanita maupun pria dengan cepat mengadopsi gaya rambut Barat pada awal periode Meiji. Mengikuti contoh Kaisar yang memotong tali pengikatnya pada tahun 1872, banyak pria Jepang mulai melakukan hal yang sama, dan potongan rambut Barat, kumis dan jenggot segera menjadi kebiasaan. Wanita mengikuti gaya rambut berubah dengan cepat dari periode *Victoria*, yang mereka kenakan dengan pakaian Barat atau *kimono* Jepang. Sebagai akibat dari munculnya gaya rambut Barat, baik pria maupun wanita pun akhirnya mulai memakai topi (Virtual Museum, 1999 para 4).

2.2.3.2.1 Pengaruh dalam Hal Gaya Hidup di Jepang

Pengaruh Barat pada masyarakat Jepang selain di atas beberapa di antaranya ialah dalam hal arsitektur, kelistrikan, bank, hotel, rumah sakit, restoran Barat, kebun binatang, optik, toilet, tas, transportasi, *vending machine*, tembakau, kopi, bir, *wine*, susu, senjata api, makanan atau masakan, gaya busana, sistem waktu, olahraga, perjudian, dan jurnalistik.

1. Arsitektur Bangunan

Dalam hal arsitektur bangunan, terdapat adanya bahan material beton dan batu bata seperti kebanyakan bahan bangunan di negara Barat. Awal arsitektur

Meiji dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial. Salah satunya ialah pengaruh dari arsitek Thomas Waters yang merancang Mint Osaka pada tahun 1868, sebuah bangunan rendah panjang dengan batu bata dan batu dengan serambi yang ada di pusatnya. Di Tokyo, Waters merancang Museum Komersial, diperkirakan telah menjadi bangunan permanen pertama dengan menggunakan batu bata (Repository USU, page 10).

2. Kelistrikan

Pengaruh budaya Barat yang masuk ke Jepang pada zaman Meiji yang lain ialah adanya listrik dan lampu gas. Menurut sejarahnya, lampu gas datang ke Ginza pada tahun 1874, dan listrik pada tahun 1878 (Japan Visitor, 2017 para 10). Kemudian, pada tahun 1888 Gassner (Jerman) menciptakan baterai kering. Hal ini dapat dikatakan bahwa lampu portabel diciptakan pertama kali pada saat ini. Lalu pada tahun 1899, Amerika mulai memproduksi lampu portabel dengan menggunakan baterai kering. Kemudian pada tahun 1907, Jepang mulai memproduksi lampu portabel (Battery Association of Japan, 2015 para 2).

3. Keuangan

Kemudian bangunan lain pada zaman Meiji ialah terdapat bank pertama di Jepang yang merupakan bangunan yang mendapat pengaruh dari Barat. *Nihon Ginkou* adalah bank pertama di Jepang yang diresmikan pada tahun 1882 (Bank of Japan, 2017 para 1). Mata uang negara Jepang adalah *yen* dengan huruf kanji ditulis 円. Mata uang ini ditetapkan resmi oleh pemerintah sejak tanggal 27 Juni 1871 berdasarkan *Shinka Jorei* (peraturan pemerintah tentang mata uang) (Uang

Indonesia, 2016 para 2). Jadi mata uang Jepang diresmikan terlebih dahulu, setelah itu barulah didirikan bank.

4. Kedokteran dan Perhotelan

Selain bangunan-bangunan di atas, rumah sakit dan hotel pun juga pertama kali didirikan pada zaman Meiji. Dr. Rudolf B. Teuser merupakan dokter yang berasal dari Roma yang datang ke Jepang pada tahun 1900. Kemudian ia membangun rumah sakit St. Luke's di Tsukudajima (St. Luke's International Hospital, 2016 para 1). Kemudian Hotel Yokohama merupakan hotel pertama di Jepang yang dibangun pada tahun 1860 an dan kemudian terbakar pada tahun 1866. Disusul oleh pembangunan hotel Tsukiji pada tahun 1867 dan juga terbakar pada tahun 1872. Kemudian dibukalah Yokohama Club Hotel pada tahun 1867 dan setelahnya dibangun juga Kobe Oriental Hotel pada tahun 1870 (Hotel New Grand, 2017 para 1). Meskipun hotel Yokohama dibangun sebelum Era Meiji, akan tetapi hotel ini dibangun sebelumnya juga karena pengaruh Barat dan pada tahun-tahun transisi antara zaman Edo ke zaman Meiji dan juga membuat hotel-hotel lain menyusul untuk dibangun pada zaman Meiji.

5. Kuliner (Masakan)

Restoran-restoran Barat mulai menjamur di Jepang. Jika *washoku* adalah masakan tradisional Jepang, maka *yoshoku* adalah makanan khas Eropa dan Amerika. *Yoshoku* dimulai di era Meiji di restoran bergaya Barat yang melayani orang asing. Juru masak Jepang yang bekerja di restoran itu kemudian membuka tempat mereka sendiri di seantero Jepang dan mereka pun menyebarkan *yoshoku*.

Selama era Meiji, bahan-bahan Barat sulit didapat, sehingga para juru masak harus menyesuaikan diri dengan menggunakan apa yang mereka miliki, dan dalam prosesnya, menyesuaikan makanan dengan selera Jepang (Pogogi, 2017 para 1).

Gyunabe atau *sukiyaki* yang dimasukkan dan direbus di dalam panci mulai populer di Jepang pada zaman Meiji setelah sebelumnya orang Jepang tidak mengkonsumsi daging karena pengaruh Buddhisme. Selain itu ada *anpan* yang merupakan roti yang di oven dengan isi selai kacang merah manis. Kimuraya di Ginza merupakan produsen *anpan* pertama yang berdiri sejak tahun 1874 dan populer hingga sekarang. Meja makan yang disebut dengan *chabudai* pun muncul di zaman ini setelah sebelumnya orang Jepang menggunakan *ozen* atau nampan berkaki yang digunakan makan untuk perseorangan (Suumo Journal, 2013 para 8). Pada abad pertengahan, meja makan yang digunakan ialah meja makan individual yang merupakan sebuah nampan yang memiliki empat kaki dan sering disebut dengan *ozen*. Kemudian praktik makan Barat diperkenalkan pada Era Meiji, memakai meja yang bisa makan dengan orang banyak yang dikenal dengan *chabudai* (Koizumi, 1986: 136).

Dari makanan daging di atas, ada fakta sejarah bahwa mengkonsumsi daging dari hewan berkaki empat dilarang di Jepang selama lebih dari seribu tahun sebelum tahun 1868. Larangan ini sangat ketat selama Periode Edo. Setelah Restorasi Meiji tahun 1868, para pemimpin baru Jepang menginginkan untuk mengurangi hambatan sosial tradisional dan untuk mendorong adopsi kebiasaan Barat yang bermanfaat (Longworth, 2005 para 2). Daging sapi merupakan simbol westernisasi masyarakat Jepang. *Gyūunabe* ialah hidangan daging sapi rebus yang mirip dengan

sup cepat saji dan menjadi sangat populer. Hal ini dimulai ketika Kaisar mencabut larangan berabad-abad yang lalu untuk makan daging sapi (Watanabe, page 3). Selain itu, pengaruh Buddhisme mengajarkan bahwa ternak mampu bekerja di pertanian maka orang Jepang dilarang mengonsumsi daging dalam waktu yang lama. Selama era Meiji, Budaya Barat berhasil masuk ke Jepang dan diyakini bahwa saat itu Jepang mulai makan *steak* (Gurunavi, 2013 para 1).

Kemudian untuk membahas *anpan* seperti yang disebutkan di atas, pada tahun 1543, roti pertama kali diperkenalkan di Jepang saat sebuah kapal Portugis yang memuat senapan berikut membawa persediaan roti terdampar di Jepang. Setelah itu, roti mulai menyebar bersamaan dengan kegiatan penyebaran agama di Jepang oleh para misionaris. Disebutkan bahwa Oda Nobunaga yang memegang kekuasaan di Jepang saat itu telah memakan sejenis roti. Akan tetapi dengan diberlakukannya politik *sakoku* di Jepang pada tahun 1587, keberadaan roti sempat menghilang untuk sementara waktu. Berawal dari pecahnya perang opium pada tahun 1840, roti jadi bisa dikonsumsi lagi. Roti mulai diproduksi dalam jumlah besar sebagai perintah dari para komandan pasukan yang memikirkan ide makanan yang praktis untuk dibawa-bawa. Tak lama setelah itu, budaya roti mulai mengakar dengan cepat di Jepang yang akhirnya melepas politik menutup diri tersebut. "Anpan" dianggap sebagai perwakilan dari jenis roti yang tercipta di Jepang. Ini merupakan ide dari pendiri Kimura pada tahun 1869. Ciri khususnya menggunakan bibit alkohol Jepang yang disesuaikan dengan cita rasa orang Jepang (Live Japan, 2017 para 2).

Selain makanan-makanan yang mendapat pengaruh dari Barat di atas, ada juga makanan kari. Kari di Inggris diimpor dari India, dan dari hubungan itu dibawa ke Jepang melalui Inggris pada akhir 1800-an. Nama untuk hidangan kari Jepang disebut *kareraisu* dan populer di kalangan orang-orang dari segala umur. Kari ini hanya dituangkan di atas nasi dan dinikmati di rumah maupun di restoran *yoshoku*. Makanan ini pertama kali diperkenalkan dalam sebuah buku masak bertanggal 1872, daftar bahannya berevolusi dari memiliki ikan dan tiram sampai versi modern yang terdiri dari ayam, daging sapi atau babi dan *holy trinity* yaitu bawang, wortel, kentang (Pogogu, 2017 para 7). Meskipun kari merupakan makanan asli dari India, akan tetapi Jepang mengenal kari pertama kali diperkenalkan oleh Inggris. Hal ini secara otomatis, masakan kari sudah banyak percampuran dengan Inggris. Selain kari, ada juga *tempura* yang terkenal di Jepang dan ternyata merupakan makanan yang berasal dari Barat. *Tempura* merupakan hidangan asli dari Portugis. Berawal dari *tempura* yang dibuat dari daging cincang, sayuran dan ikan kemudian pada abad ke-18, koki Jepang bereksperimen dengan menggoreng ikan dan sayur utuh. Kemudian pada zaman Meiji, makanan ini dijadikan sebagai makanan cepat saji (Aetna, 2017 para 9). Dari metode memasak *deep fry*, pada dasarnya adalah seafood dan sayuran yang dilumuri tepung, telur, remah roti lalu digoreng. *Furai* yang paling populer adalah ebi *furai*. Pada era Meiji, dimasak dengan menggabungkan antara *shrimp tempura* dengan ebi *tempura* (Pogogi, 2017 para 8).

6. Kebun Binatang

Selain itu, kebun binatang pun juga dibangun pada zaman ini. Kebun binatang tertua di Jepang ialah kebun binatang Ueno yang dibangun pada zaman Meiji yakni pada tahun 1882 (Tokyo Zoo Net, 2017 para 7).

7. Alat Optik

Pada zaman ini, alat optik juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa pada tahun 1873, pemerintah Jepang mensponsori Matsugoro Asakura untuk mempelajari manufaktur optik di Austria. Setelah kembali ke Jepang pada tahun 1875, Asakura mulai membangun pabrik pembuatan lensa. Pada tahun 1883, anaknya yang bernama Kametaro Asakura memproduksi lensa fotografi multi elemen Jepang pertama. Perang Sino- Jepang (1894-1895) melihat impor teropong berteknologi Carl Zeiss (Jerman) yang menyoroti kebutuhan strategis optik berkualitas. Kebutuhan militer ini menciptakan pembangunan domestik (Tofugu, 2014 para 6).

8. Sanitasi

Kemudian zaman ini juga mengenal toilet modern. Toilet duduk pertama dibuat pada zaman ini dan kemudian mulai mengimport toilet *flush* dari Barat. Pada tahun 1904 diproduksi pertama toilet *flush* oleh perusahaan tembikar Nagoya dengan memproduksi toilet *urinal* bergaya Barat . Magohyoe Okura merupakan orang tua dan anak yang mendirikan pabrik keramik di Jepang pada tahun 1912 dimana hal ini merupakan produk awal saniter yang mengandung protein tembikar

matriks yang keras. Pada saat itu sering terlihat produk itu sering diimport dari Barat (Toilet Navigation, para 3).

9. Perlengkapan Pendidikan

Kemudian ada juga tas yang mulai dipakai pada zaman ini. Pada akhir era Edo, pemerintah Jepang mereformasi militernya sendiri dengan cara menyalin militer bergaya Eropa, tidak hanya sistemnya, tapi juga juga perlengkapannya. Belanda adalah salah satu negara Eropa yang paling berpengaruh ke Jepang saat itu. Ransel untuk tentara militer Belanda disebut "*ransel*" dalam bahasa Belanda. Belakangan, kata "*ransel*" itu rusak menjadi "*randoseru*" dalam bahasa Jepang. Setelah itu, melalui era Meiji, benda ini digunakan di militer. Pada tahun 1885, sekolah bergengsi Gakushuuin di Tokyo dimana anak-anak dari semua pejabat pemerintah dan keluarga bangsawan pada waktu itu hadir, harus menetapkan contoh sosial baru "kesetaraan pendidikan". Alih-alih untuk dimanjakan oleh sopir dan kepala pelayan membawa mereka ke sekolah dan membawa barang-barang, siswa diminta membawa tas sendiri dan berjalan ke sekolah dengan kaki mereka. Dengan cepat, permintaan ransel sekolah meningkat di kalangan siswa dan orang tua. Dua tahun kemudian pada tahun 1887, ketika putra mahkota Kaisar Meiji (Kaisar Taisho) masuk ke sekolah ini sebagai siswa sekolah dasar, Perdana Menteri Hirofumi Ito mempresentasikan model randoseru pertama, versi model militer yang disempurnakan kepada pangeran sebagai hadiah. Setelah acara ini, popularitas "randoseru" menyebar ke seluruh bangsa (AsiaTrend, 2016 para 1).

10. Transportasi

Transportasi modern pun juga ada yang dimulai pada zaman ini, yaitu Kereta api. Perkeretaapian Jepang yakni pada tahun 1869, Harry Parkes, Menteri Inggris, menganjurkan dengan bersikeras agar pemerintah Jepang membangun perkeretaapian karena ketika itu sedang terjadi gagal panen di Tohoku. Pada akhirnya pemerintah pun menyetujuinya dan mulai membuat rancangan pembangunan. Pada tanggal 1872 akhirnya kereta api mulai dioperasikan sepanjang 29 km dengan rute Tokyo-Yokohama (Aoki, page 28-10).

11. Penjualan

Alat yang ditemukan yaitu *vending machine* atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *jidouhanbaiki*. Alat ini pertama kali pertama kali ditemukan pada abad pertama oleh pahlawan dari Alexandria. Kemudian di Amerika Serikat, mesin ini muncul pada tahun 1888 untuk menjual permen karet yang dibuat oleh Thomas Adams Gum Company. Sedangkan mesin penjual otomatis modern pertama kali diperkenalkan di London pada tahun 1880 yang menjual kartu pos. Lalu seiring dengan berjalannya waktu akhirnya mesin ini masuk ke Jepang. Tawaraya Koichi yang merupakan tukang mebel dan seorang penemu diyakini sebagai pembuat mesin otomatis yang pertama di Jepang. Mesin penjual otomatis pertama menjual tembakau yang diciptakan oleh Koichi di Bakan (sekarang Shimonoseki, Prefektur Yamaguchi) pada tahun 1888 (Daily Japan, 2017 para 3).

12. Tembakau

Kemudian tembakau pun juga semakin berkembang di zaman ini. Portugis mengenalkan tembakau di Jepang pada paruh kedua abad keenam belas. Orang Jepang sangat terkejut melihat pipa rokok Portugis dan menyemburkan asap. Tapi tembakau segera diadopsi oleh orang-orang Jepang dan pada akhir abad keenam belas, orang Jepang terbiasa merokok menggunakan *kiseru* dan tetap menjadi satu-satunya cara untuk merokok tembakau selama tiga abad berikutnya, hingga sampai Restorasi Meiji (1868), rokok pun tiba di Jepang dan menjadi sangat populer.

Restorasi Meiji merupakan titik balik utama dalam budaya Jepang. Inilah saat ketika Jepang membuka kembali pintu ke seluruh dunia, hal ini membuat orang-orang Jepang sangat ingin belajar dari Barat. Maka dengan begitu tentu akan membantu rokok untuk berkembang dan membuat *kiseru* menurun. Dari awal Meiji (Meiji ke-5, 1872), rokok Jepang pertama lahir. Namun *kiseru* masih sangat populer, terutama di daerah pedesaan dan di antara mereka yang berusaha untuk melestarikan budaya tradisional Jepang. Hal ini berdasarkan Lafcadio Hearn yang terkenal (1850-1904), penulis Irlandia naturalisasi asal Jepang yang mengambil nama Koizumi Yakumo. Dia suka merokok dan memiliki koleksi lebih dari seratus *kiseru*. Dalam bukunya *Around The World On A Bicycle*, Thomas Stevens Amerika yang berkeliling dunia dengan sepedanya antara tahun 1884 dan 1886 menceritakan tentang penggunaan *kiseru* saat itu bahwa semua orang di Jepang merokok, baik pria maupun wanita. Pipa universal negara ini adalah tabung kuningan kecil yang panjangnya sekitar enam inci, dan ujungnya terbuka dan melebar membentuk mangkuk. Mangkuk ini memegang sejumput kecil tembakau;

Beberapa bahan berbau busuk dan pipa itu terisi berulang-ulang, sampai perokok merasa puas. Gadis-gadis yang menunggunya di kedai teh membawa tembakau mereka ke dalam saku lengan baju mereka yang besar-besar, dan pipa-pipa itu kadang-kadang ditancapkan di selendang atau korset, dan kadang-kadang menempel di bagian belakang rambut (Kiseru Pipe, para 2).

Metode khas Jepang untuk merokok tembakau cincang halus di pipa bertangkai panjang yang dilumuri dengan limbung yang dikenal sebagai *kiseru* juga diyakini berasal dari sekitar era yang sama. Kebiasaan menggunakan tembakau yang dipotong halus ini terbukti penting dalam sejarah teknologi Jepang, karena proses pencabutan tangan yang segera ditambah dengan berbagai teknik mekanis yang mendorong pengembangan awal mesin produksi massal berkualitas di Jepang. Selain itu, potensi dekoratif dari perlengkapan merokok membuka bidang baru untuk energi kreatif pengrajin di berbagai bidang seni terapan.

Pada tahun-tahun setelah tahun 1868, ketika era Meiji dimulai dan Jepang sekali lagi menjadi terbuka terhadap rangsangan budaya dari belahan dunia lain, produk tembakau jenis baru diimpor dari luar negeri dan berasimilasi dengan cepat. Secara khusus, pengenalan rokok merevolusi kebiasaan merokok pertama dari para pecinta tembakau yang tinggal di kota dan kemudian konsumen di seluruh negeri. Industri tembakau pribumi berkembang seperti sebelumnya, dengan produsen saingan berusaha saling mengalahkan melalui kampanye publisitas. Pada saat bersamaan, pemerintah era Meiji dengan cepat menyadari nilai tembakau sebagai sumber pendapatan potensial. Pada tahun 1904, semua tahap pengolahan dan

penjualan daun tembakau dibawa di bawah kendali pemerintah sebagai monopoli nasional (Tabacco and Salt Museum, 2017 para 1).

13. Minuman

a. Kopi

Kemudian ada pula kopi yang dibawa oleh Belanda melalui kapal perdagangan pada tahun 1800-an kemudian pada akhir 1800-an, Brazil menjadi pemasok terbesar kopi di Jepang (Tofugu, para 4). Kemudian sumber lain menyebutkan bahwa penduduk Belanda yang tinggal di Nagasaki meminum kopi pada akhir abad ke-18. Namun kopi tidak dijual pada umum pada waktu itu, hingga pada abad ke-19 akhirnya Jepang mengimpor massal kopi untuk pertama kali yaitu pada tahun 1877. Kedai kopi pertama pun dibuka di Tokyo sehingga kebiasaan minum kopi pun menyebar perlahan (Coffee Market In Japan, page 1).

b. Bir

Pada abad ke-17 diperkenalkan Bir sebagai import khusus dari Belanda dan produksi komersial pun mulai dilakukan berkat dari negara luar yaitu Norwegia dan Amerika dengan membuka tempat pembuatan bir *Spring Valley* di Yokohama (Serious Eats, 2016 Para 1). Kemudian sumber lain menyebutkan bahwa Yebisu Beer merupakan salah satu bir tertua di Jepang. Bir ini sudah dibuat sejak tahun 1890 saat Jepang baru saja dapat menerima pengaruh Barat (era Meiji), yang berarti telah berusia lebih dari 100 tahun (J-CUL, 2014 para 1).

c. Minuman Anggur (*Wine*)

Pertumbuhan anggur di Jepang dimulai pada tahun 718 M, di Katsunuma, Prefektur Yamanashi. Konsumsi anggur yang terdokumentasi secara teratur di Jepang pada abad 16, dengan kedatangan misionaris Yesuit dari Portugal. Santo Fransiskus Xavier membawa anggur sebagai hadiah untuk tuan tanah feodal Kyūshū, dan misionaris lainnya melanjutkan praktik tersebut, sehingga penduduk setempat dapat mencicipi anggur dan mengimpornya secara teratur. Namun, adopsi budaya Barat yang antusias selama restorasi Meiji di akhir tahun 1860-an dan dilakukan sebelum produksi anggur lokal dimulai. Upaya pertama untuk menghasilkan anggur secara lokal dilakukan di Yamanashi, pada tahun 1875 (Infogalactic, 2015 para 3).

d. Susu

Masyarakat Jepang pada Zaman Meiji pun juga mulai banyak mengonsumsi susu. Hal ini berdasarkan fakta sejarah bahwa keju dan susu dipopulerkan di Jepang sejak akhir abad ke-19 yakni pada Era Meiji. Keju dan Susu merupakan salah satu upaya yang diajukan oleh pemerintah Meiji yaitu untuk mengembangkan strategi gizi nasional. Menurut para pemimpin Jepang, tubuh dan fisik orang Eropa kuat akibat makanan mereka dari susu dan daging. Maka dirasa penting bahwa hal ini bertujuan untuk mengembangkan militer setara dengan kekuatan Eropa dan untuk mendorong perkembangan populasi nasional secara fisik yang lebih kuat dan sehat. Pemerintahan Meiji pun mendirikan beberapa perusahaan susu nasional. Perusahaan ini didirikan di Hokkaido pada tahun ke-6 Meiji yakni sekitar tahun

1876. Perusahaan swasta pun juga akhirnya didirikan seperti Yukijirosi dan Meiji. Mereka membuat olahan keju dan juga es krim pun menjadi populer (Chowhound, 2011 para 2-4).

14. Persenjataan

Senjata api sudah diperkenalkan di Jepang oleh bangsa China pada abad ke-13 namun penggunaannya hanya sedikit. Kemudian diperkenalkan lagi oleh bangsa Eropa pada tahun 1543. Namun, karena adanya politik *sakoku* maka penggunaan senjata api digunakan lagi ketika kontak kembali dengan Barat (Lidin, 2002:1). *Samurai* dari Nagasaki yang bernama Takashima Shuhan mengimport senjata *flintlock* dari Belanda pada tahun 1840-an dan membuat demonstrasi militer Barat pertama kali untuk keshogunan Tokugawa. Dengan datangnya Komodor Perry pada tahun 1854 maka senjata *matchlock* mulai diubah menjadi senjata *flintlock* (Jansen, 2002:240).

15. Gaya Busana

Pada zaman Meiji, gaya rambut menjadi pendek atau dikenal dengan potongan rambut gaya Ordonansi. Oleh karena itu orang-orang Jepang pun juga mulai menggunakan topi, topi bowler misalnya. Kemudian untuk perempuan, pakaian *kimono* mulai menggunakan bahan pewarna kimia. Selain itu, pemakaian *kimono* dipadukan dengan sepatu dan juga selendang. Hal ini merupakan percampuran antara Jepang dengan Barat (Suumo Journal, 2013 para 5). *Kimono* tradisional dipakai dengan berbagai bahan dan pola untuk setiap musim atau perayaan. Karena adanya pengaruh Barat, maka Kaisar Meiji mendorong bangsanya untuk berpenampilan dan memiliki gaya hidup Barat. Saat di rumah,

wanita berpakaian tradisional namun ketika tampil di acara untuk umum maka mereka memakai pakaian Barat. Hal ini merupakan pengaruh dari permaisuri yang terlihat mengenakan pakaian Barat dan akhirnya wanita seluruh Jepang melakukan hal yang sama (Life of Japanese Women, para 1). Kemudian dari sumber lain mengatakan bahwa setelah dikeluarkannya undang-undang oleh pemerintah Meiji, orang Jepang bebas memakai apapun yang disukai. Setelah kaisar muncul dalam pakaian Barat, pejabat pemerintah dan elit berpendidikan mulai mengenakan pakaian ala Barat di depan umum. Pada tahun 1871, Kaisar mengeluarkan mandat yang mewajibkan pejabat tinggi untuk mengenakan pakaian Barat selama jam kerja atau kapan pun pada acara resmi. Namun, perlu dicatat bahwa pakaian tidak berubah secara signifikan untuk sebagian besar orang Jepang. Seperti penggabungan *kimono* dengan beberapa pakaian, aksesoris dan gaya rambut Barat ke pakaian Jepang, termasuk payung, topi, selendang, jam tangan, perhiasan, dan sepatu. Selain *kimono*, banyak pria Jepang memakai *hakama*, celana panjang yang dilipat longgar, yang juga sering dipakai dengan aksesoris Barat (Virtual Museum, 1999 para 2).

Munculnya busana Barat selama era Meiji (1868-1912) merupakan salah satu transformasi paling luar biasa dalam sejarah Jepang. Sejak perjanjian Amerika Serikat tahun 1854 yang mengizinkan perdagangan, yang dinegosiasikan oleh Commodore Matthew Perry, orang-orang Jepang telah dengan antusias dan efektif mengadopsi dan menyesuaikan gaya dan praktik dari negara-negara Barat. Era Meiji yang baru menggembar-gemborkan harapan untuk masa depan, dan pejabat pemerintah merasa perlu mengubah sistem untuk segera mengubah Jepang menjadi

negara modern. Fenomena modern ini mendorong dan mempercepat penyebaran pakaian Barat di kalangan orang biasa, dan ini menjadi simbol modernisasi yang diinginkan. Hal ini pertama kali diadopsi untuk seragam militer pria, dengan seragam bergaya Prancis dan Inggris yang dirancang untuk tentara dan angkatan laut, karena gaya inilah yang dipakai orang Barat saat mereka pertama kali tiba di Jepang. Seragam sekolah pun meniru pakaian Barat (Encyclopedia, 2005 para 1). Seragam sekolah pada zaman Meiji terdiri dari seragam bergaya militer untuk pakaian laki-laki dan pelaut untuk anak perempuan (Japan Info, 2016 para 3). Demikian pula, mulai tahun 1870, pegawai pemerintah, seperti polisi, pekerja kereta api, dan pembawa pos, diharuskan mengenakan pakaian pria Barat. Bahkan di istana kaisar, mandat untuk berpakaian dengan pakaian Barat disahkan untuk pria pada tahun 1872 dan untuk wanita pada tahun 1886. Kaisar dan permaisuri, yang memulai dan juga mengadopsi gaya pakaian dan gaya rambut Barat saat menghadiri acara resmi dan sosialita Jepang juga berpartisipasi dalam *ballroom* mewah dengan gaun malam ala barat dan tuxedo. Pada tahun 1880-an, baik pria maupun wanita memiliki lebih sedikit mode Barat. Pada tahun 1890, pria mengenakan pakaian Barat meski tetap tidak biasa, dan pakaian bergaya Barat untuk wanita masih sebatas bangsawan dan istri diplomat tinggi. *Kimono* terus mendominasi pada periode Meiji awal, pria dan wanita menggabungkan *kimono* Jepang dengan aksesoris Barat. Misalnya, untuk acara-acara resmi, pria mengenakan topi bergaya barat dengan haori, rompi tradisional, hakama, pakaian luar yang dikenakan di atas *kimono* yang terbelah atau seperti rok. Pada akhir abad kesembilan belas, Modernisasi di Jepang ada dimana-mana, seperti dalam mode, desain interior, dan

seni. Tren ini disebut Japonisme, sebuah istilah yang diciptakan oleh Philip Burty, seorang kritikus seni Prancis. (Encyclopedia, 2005 para 1).

16. Sistem Waktu

Pada tahun 1872, Jepang beralih dari sistem waktu musiman ke sistem waktu tetap bersamaan dengan reformasi kalender (dari kalender insolar lama ke kalender matahari yang baru). Jepang tidak punya pilihan lain selain mengandalkan barang import untuk memenuhi permintaan besar akan jam setelah negara tersebut membuka pintunya. Industri arloji buatan Jepang muncul sekitar tahun 1877 ketika sejumlah kecil produsen di Tokyo, Nagoya dan Osaka memulai memproduksi skala kecil berdasarkan jam dinding dan jam tangan saku Barat. Seikosha Clock Factory memperkenalkan jam tangan saku pada tahun 1895, tiga tahun setelah didirikan, dan kemudian jam alarm pada tahun 1899. Pada tahun 1899, Kintaro Hattori melakukan perjalanan pertamanya ke Barat untuk mempelajari pabrik arloji dan membeli mesin uap baru dari troves besar dari peralatan mesin paling canggih. Sekembalinya ke Jepang, dia melengkapi pabrik Seikosha dan memulai memproduksi jam untuk pertama kalinya (Seiko, 2017 para 2-8).

Kalender Jepang menggunakan kalender yang diadaptasi dari kalender China dipadu dengan kalender Gregorian. Sampai akhir tahun ke-5 zaman Meiji atau sekitar tahun 1873, Jepang masih menggunakan Kalender Tempo (*Temporeki*). Namun, sejak tahun ke-6 zaman Meiji atau 1 Januari 1873, Jepang menggunakan sistem kalender Gregorian (Ihram, 2015 para 5). Kemudian sumber lain menyatakan fakta sejarah bahwa ketika tahun 1872 Kabinet Meiji, dalam Ordonansi

No. 453, mengadopsi kalender matahari sebagai pengganti kalender lunar yang kemudian digunakan di Jepang, mulai tanggal 1 Januari 1873. Di sisi lain, dengan teknologi yang diperkenalkan secara aktif dari Barat, fondasi industri modern di Jepang sedang dibangun. Industri modern itu dimulai dengan pembuatan jam dinding (disebut *bonbon-dokei*) oleh Kingen-sha, di Azabu, Tokyo, pada tahun 1875. Kemudian diikuti oleh Yujiro Nakajo, di Prefektur Aichi, sekitar tahun 1885; Dan Jisei-sha (yang menjadi Pabrik Tokei Hayashi), dipimpin oleh Ichibei Hayashi, pada tahun 1887. Produksi jam dinding terjadi terutama di Nagoya. Pada tahun 1894, Osaka Tokei Manufacturing Company, menggunakan peralatan produksi yang diperoleh dari sebuah perusahaan AS dan di bawah bimbingan seorang insinyur Amerika, mulai membuat jam tangan saku dengan tuas. Pabrik lain yang memproduksi jam dinding, jam meja, jam alarm dan jam tangan saku segera muncul. Pada akhir Era Meiji, ada lebih dari dua puluh pabrik di seluruh Jepang yang menghasilkan sekitar 3,8 juta timepieces setiap tahunnya (JCWA, 2017 para 8-10).

17. Olahraga

Selain yang disebut di atas, pada zaman Meiji masyarakat Jepang juga mulai mengenal beberapa olahraga. Beberapa diantaranya ialah *baseball*. *Baseball* sendiri diperkirakan datang ke Jepang pada tahun 1870. Seorang profesor Amerika bernama Horace Wilson yang memperkenalkannya kepada mahasiswa di Kaisei Gakko (sekarang Tokyo Imperial University). Jepang kala itu tak banyak olahraga yang sifatnya tim. Kebanyakan bersifat individualistis seperti *sumo*, *kendo*, dan *kyudo*. Walaupun demikian, Profesor Wilson tak bisa dijadikan acuan

mengapa *baseball* begitu populer di Jepang. Begitu pun dengan Albert Bates, seorang dosen Amerika di Kaitaku University, yang sudah mengorganisasikan pertandingan pertama *baseball* yang profesional. Justru yang membuat *baseball* terkenal ialah Hiroshi Hiraoka, seorang teknisi kereta api yang pernah belajar ke Amerika. Orang inilah yang pertama kali membentuk tim *baseball* bernama Shinbashi Athletic Club Athletics. Itu terjadi di tahun 1878, dan mungkin semenjak itulah, *baseball* tumbuh subur di Jepang (Japanese Station, 2017 para 3). Kemudian ada juga olahraga tenis yang memiliki sejarah bahwa pelabuhan Yokohama dibuka untuk perdagangan luar negeri tahun 1859. Tujuh belas tahun kemudian, pada tahun 1876, tenis lapangan pada awalnya dimainkan di Jepang di taman gaya Barat pertama yang bernama Yamate *park* yang didirikan oleh penduduk asing yang berada di tanah orang asing. Dua tahun setelah berdirinya taman tersebut pada tahun 1878, sebuah klub tenis didirikan dengan nama '*Ladies Lawn Tennis and Croquet Club-LTT & CC*' yang merupakan titik awal dari komunitas internasional Yokohama saat ini. YITC (Yokohama International Tennis Community) merupakan tempat kelahiran tenis di Jepang. Anggotanya pada saat itu ialah para wanita dari kerajaan Inggris (YITC, para 1). Selain itu ada pula *rugby* yakni pada tahun 1867 atau awal 1868, seorang Skotlandia yang bernama George Hamilton tiba di Jepang. Ia pernah belajar di sekolah Rugby yakni sebuah sekolah di Inggris yang menciptakan olahraga *rugby*. Kemudian pada tahun 1870, Evan James Fraser yang juga merupakan alumni dari sekolah Rugby bertemu dengan Hamilton dan mereka berdua pun mendapat pengakuan karena memimpin perkembangan *rugby* di Jepang pada tahun 1870-an (Japan Times, 2014 para 14).

Kemudian pada tahun 1901, orang British yang bernama Arthur Hesketh Groom yakni seorang pedagang teh yang sedang sakit dan merasa bosan karena sudah 33 tahun tidak bermain golf selama tinggal di Jepang. Kemudian ia pun membangun lapangan golfnya sendiri yang terdiri dari 4 lubang di Rokko yang kemudian seiring berjalannya waktu lahirlah Kobe Chronicle Club, ia pun mengumumkan untuk sebuah turnamen dan ternyata yang mengikuti tidak ada orang Jepangnya sama sekali. Kemudian untuk turnamen tahun berikutnya, akhirnya dari 171 yang mengikuti, diantaranya terdapat 7 orang Jepang. Groom pun membuktikan bahwa olahraga ini dapat dilakukan di tanah Jepang dan dapat disebar luaskan diseluruh negeri (Neojaponisme, 2011 para 7). Kemudian yang terakhir ialah olahraga Sepak bola yang diperkenalkan oleh Inggris pada tahun 1873 yang sering dilakukan oleh para pegawai-pegawai Asing (Henshall, 2016:462).

18. Perjudian

Pada zaman ini pun juga masyarakat melakukan kegiatan judi. Bentuk perjudian dan game populer selama periode Meiji (1862-1912) termasuk undian (*takarakuji*), yang ada (tapi ilegal) pada masa Edo, *Fukiya* atau judi kartu, bentuk anak panah (atau *blowdarts*), *Shogi* yang merupakan permainan papan yang masih dimainkan hari ini, *Hanafuda* yang merupakan permainan kartu (dan salah satu produk asli dari perusahaan video game *Nintendo*); Dadu dan biliar, yang diimpor dari Belanda dan dimainkan terutama oleh kelas atas. Perjudian berkembang setelah periode Meiji, meski terus berupaya untuk menekannya. Tapi malah semakin menjadi jauh lebih profesional, kecurangan pun menjadi semakin canggih (Nagashima dalam Kelly, 2007: 11).

19. Jurnalistik

Jurnalistik pun mulai berkembang di zaman ini. Koran datang terlambat di Jepang. awalnya dicetak secara kasar yang disebut dengan *yomiuri*. Keshogunan melakukan banyak upaya untuk mengendalikan penyebaran informasi dan opini namun karena banyaknya perpustakaan maka pengendalian yang ketat tidak dilakukan lagi. Namun tidak sampai Restorasi Meiji, pers pun resmi diijinkan. Begitu Restorasi Meiji selesai pada tahun 1868, perkembangan pers nasional menjadi prioritas pemerintah nasional. Pada tahun-tahun awal abad ke-20, gerakan 'hak rakyat' memberi dorongan lebih jauh pada pertumbuhan tradisi pers profesional (Pers Reference 2017, para 4-6).

Dari beberapa pengaruh dari segala aspek di atas dapat ditemukan dalam *anime Gintama* khususnya ialah dalam hal gaya hidup. Negara Barat masuk ke negara Jepang sehingga terjadi adanya penyerapan budaya dalam kehidupan sehari-hari orang Barat. Sehingga timbul perubahan atau modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini merupakan akibat dari adanya slogan *Bunmei Kaika* dengan melalui proses westernisasi. Oleh karena itu, dengan fakta-fakta sejarah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dijadikan dasar atau data untuk menganalisis penelitian kali ini.

2.3 Mise en Scene

Film ialah teks yang memuat citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Marcel Danesi, dalam Sulaiman 2013:6). Selain itu, setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berfikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Michael Rabiger dalam Sulaiman, 2013:6). Pembuatan film memikirkan bagaimana penikmatnya dapat terhibur dan dapat memberikan pemikiran berbeda-beda. Sehingga setiap karya film yang ditampilkan dibuat dengan keunikan dan menarik yang dapat memberikan kesan tersendiri.

Film adalah produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, hal ini merupakan salah satu bentuk dari seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh mendidik serta mendoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, maka penonton berperan aktif secara sadar ataupun tak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista dalam Andrianto, 2010:11). Film merupakan bentuk kehidupan sehari-hari yang berupa gambar gerak untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton. Hal ini merupakan media untuk menampilkan karya sastra ke dalam bentuk lain yang lebih menarik sehingga dapat ditonton oleh masyarakat.

Film terbagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur

sinematik ialah cara dan gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2010:11). Kedua unsur ini saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur ini yaitu seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lain sebagainya, seluruh elemen tersebut membentuk unsur ini secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur ini terbagi atas empat unsur pokok, yaitu, sinematografi, editing, suara dan *mise en scene*. *Mise en scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera (Pratista, 2010:11).

Istilah *Mise en scene* awalnya dikembangkan dalam teater dan secara harfiah diartikan dengan penempatan pada panggung. Tujuannya ialah penempatan sesuatu dalam sebuah pengambilan gambar. Sehingga dapat menyampaikan makna penting atau isi dari sebuah film agar dapat disampaikan dalam sebuah cerita (Nathan *et al*, 2001:104).

Unsur ini memiliki elemen pokok antara lain:

1. *Setting* atau latar ialah lokasi atau tempat pembuatan adegan yang akan difilmkan. Berbagai macam *setting* bahkan ada dalam sebuah film dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.
2. Pemain atau yang disebut aktor, merupakan individual yang berperan dari karakter dari sebuah film. Pemain melakukan *acting* dan pergerakan dalam sebuah film sesuai dengan peran yang ada.

3. Pencahayaan ialah penggambaran berbagai macam karakter atau suatu obyek ataupun adegan yang diperjelas, baik secara alami dengan sinar matahari maupun buatan yaitu menggunakan lampu.
4. kostum dan *make up* merupakan pakaian-pakaian yang dipakai oleh pemain dan riasan pada wajah pemain. Hal ini merupakan penegasan karakter dalam masing-masing pemain (Corigan dalam Ainie 2014:14).

Unsur di atas merupakan cara untuk mengarahkan penonton agar menampilkan suatu suasana tertentu dalam suatu adegan. Selain unsur tersebut diatas ada juga sumber lain yang menyebutkan unsur lainnya antara lain:

1. Properti ialah benda mati yang ditempatkan pada *setting*. Tujuannya ialah membuat lebih yakin akan suatu adegan.
2. Komposisi ialah susunan dari unsur yang ada dalam suatu adegan agar lebih menarik dan seimbang (Nathan *et al*, 2001:104).

Dengan adanya hal tersebut di atas maka dapat memberikan kesan hidup yang dapat dinikmati oleh penikmat film. Sehingga membuat lebih terlihat nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat mempertegas situasi yang ditampilkan pembuat film sehingga membuatnya lebih menarik. Sedangkan untuk menganalisis, penulis akan menggunakan empat elemen pokok yaitu *setting* atau latar, kostum, pencahayaan dan properti karena keempatnya dapat memberikan penjelasan yang mendasar tentang westernisasi yang ditampilkan pada suatu *scene*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu maka akan mempermudah dalam proses penelitian. Selain itu sebagai pemacu dalam kesempurnaan analisis yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh penulis ada dua dan keduanya merupakan mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2015. Di antaranya adalah penelitian oleh Sindhi Wahyu Sukmawati yang berjudul “Bentuk-bentuk Westernisasi pada Awal Zaman Meiji yang Tercermin dalam *Anime Samurai X* (episode 8-94) Karya Sutradara Kazuhiro Furuhasji”. Dalam penelitian terdahulu ini, Sukmawati menganalisis tentang bentuk westernisasi pada masyarakat Jepang di awal zaman Meiji dengan menggunakan sosiologi sastra. Bentuk-bentuk westernisasinya antara lain penggunaan pakaian ala Barat, senjata api, arsitektur khas Barat, makanan dan minuman, koran, transportasi dan lukisan.

Perbedaan dengan analisis yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penulis menggunakan pendekatan sejarah sastra. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah keduanya menggunakan sumber data berupa *anime* dan menganalisis tentang westernisasi yang ada di Jepang dalam aspek yang berbeda dalam kehidupan masyarakat di Jepang pada zaman Meiji.

Kemudian penelitian terdahulu yang kedua ialah penelitian dari Haris Marata Mafadah yang berjudul “Perwujudan Slogan *Bunmei kaika* pada Kehidupan Tokoh Miyata Tokijirou dalam Film *Tokyo Shoujyou* Karya Sutradara Kazuya Konaka”.

Penelitian terdahulu ini menganalisis tentang pengaruh slogan *Bunmei Kaika* dalam segala aspek kehidupan dari seorang tokoh yang bernama Miyata Tokijirou di Zaman Meiji.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis ialah pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa sebuah film yang berjudul *Tokyo Shoujou* karya sutradara Kazuya Konaka sedangkan penulis menggunakan sumber data dari *Anime Gintama* karya sutradara Shinji Takamatsu dan Yoichi Fujita. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penulis menggunakan pendekatan sejarah sastra. Sedangkan persamaannya ialah keduanya menganalisis tentang *bunmei kaika* pada zaman Meiji.